

Mengelompokkan Kata, Bentuk Kata, Ungkapan, dan Kalimat Berdasarkan Kelas Kata dan Makna Kata

A. Kelas Kata

Kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat. Selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggabungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat. Dalam kalimat, kata memiliki kedudukan atau jabatan seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas kata. Dalam perkembangan tata bahasa Indonesia, terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa. Namun secara umum, kelas kata terbagi menjadi berikut ini.

1. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses, dan keadaan yang bukan merupakan sifat. Kata kerja pada umumnya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat.

Ciri kata kerja:

1. Dapat diberi aspek waktu, seperti akan, sedang, dan telah Contoh: akan mandi, akan tidur, sedang makan, telah pulang
2. Dapat diingkari dengan kata tidak Contoh: tidak makan, tidak tidur.
3. Dapat diikuti oleh gabungan kata dengan + KB/KS Contoh: Pergi dengan adik, menulis dengan cepat.

Macam-macam kata kerja (verba):

- a. Verba dasar bebas, seperti: duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur
- b. Verba turunan, terdiri atas:
 1. Verba berafiks: Contoh: ajari, bernyanyi, bertaburan.
 2. Verba bereduplikasi: Contoh: bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan, marah-marah.
- c. Verba berproses gabung: Contoh: bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum, makan-makan.
- d. Verba majemuk : Contoh: cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.

2. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat atau adjektiva adalah kata yang menerangkan sifat, keadaan watak, dan tabiat orang/binatang/ benda. Kata sifat umumnya berfungsi sebagai predikat, objek dan penjelas subjek.

Ciri-ciri kata sifat:

1. Dapat diberi keterangan pembandingan lebih, kurang, dan paling Contoh: lebih indah, kurang bagus, paling kaya.
2. Dapat diberi keterangan penguat: sangat, amat, benar, terlalu, dan sekali Contoh: sangat senang, amat keras, mahal benar, terlalu berat, sedikit sekali.
3. Dapat diingkari dengan kata tidak Contoh: tidak benar, tidak halus, tidak sehat, dan sebagainya

Macam-macam adjektiva:

- a. Adjektiva dasar, seperti adil, afdol, bangga, baru, cemas, disiplin, anggun, bengkak.
- b. Adjektiva turunan terdiri atas:
 1. adjektiva berafiks contoh: terhormat, terindah, kesakitan, kesepian, keinggris-inggrisan.
 2. adjektiva berduplikasi: contoh: muda-muda, elok-elok, cantik-cantik.
 3. adjektiva berafiks: -wi, -iah contoh: abadi, duniawi, insani, ilmiah, rohaniah, surgawi.
- c. Adjektiva deverbalisasi, misalnya: melengking, terkejut, menggembirakan, meluap.
- d. Adjektiva denominalisasi, misalnya: berapi-api, berbudi, budiman, kesatria, berbusa, dan lain-lain
- e. Adjektiva de-adverbialisasi, misalnya : bersungguh-sungguh, berkurang, bertambah.
- f. Adjektiva denumeralia, misalnya: manunggal, mendua, menyeluruh.
- g. Adjektiva de-interjeksi, misalnya: aduhai, sip, asoy.
- h. Adjektiva majemuk, misalnya: panjang tangan, buta huruf, lupa daratan, tinggi hati.
- i. Adjektiva eksemplifikasi (berlebih-lebihan), misalnya alangkah gagahnya, bukan main kuatnya, Maha kuasa.

3. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan atau adverbia adalah kata yang memberi keterangan pada verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat.

Macam-macam adverbial:

- a. Adverbial dasar bebas, misalnya: alangkah, agak, akan, amat, nian, niscaya, tidak, paling, pernah, pula, saja, saling.
- b. Adverbial turunan terbagi atas:
 1. Adverbial reduplikasi, misalnya: agak-agak, lagi-lagi, lebih-lebih, paling-paling.
 2. Adverbial gabungan, misalnya: belum boleh, belum pernah, atau tidak mungkin.
 3. Adverbial yang berasal dari berbagai kelas, misalnya: terlampau, agaknya, harusnya, sebaiknya, sebenarnya, secepat-cepatnya.

4. Kata Benda (Nomina)

Kata benda atau nomina adalah kata yang mengacu kepada sesuatu benda (konkret maupun abstrak). Kata benda berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan.

Ciri-ciri kata benda:

1. Dapat diingkari dengan kata bukan Contoh : bukan gula, bukan rumah, bukan mimpi, bukan pengetahuan.
2. Dapat diikuti dengan gabungan kata yang + KS (kata sifat) atau yang sangat + KS
Contoh : buku yang mahal, AApengertian yang sangat penting, orang yang baik.

Macam-macam nomina:

- a. Nomina bernyawa, misalnya: Umar, Abdullah, nenek, nona, ayah, kerbau, ayam.
- b. Nomina tak bernyawa, misalnya: nama lembaga, hari, waktu, daerah, bahasa.
- c. Nomina terbilang, misalnya: kantor, rumah, orang, buku.
- d. Nomina tak terbilang, misalnya: udara, kebersihan, kemanusiaan.
- e. Nomina kolektif, misalnya: cairan, asinan, buah-buahan, kelompok.
- f. Nomina ukuran, misalnya: pucuk, genggam, batang, kilogram, inci.
- g. Nomina dari proses nominalisasi, misalnya: keadilan, kenaikan, pembicara, pemotong, anjuran, simpulan, pengumuman, pemberontakan.
- h. Nominalisasi dengan si dan sang, misalnya: si kecil, simanis, sang kancil, sang dewi.
- i. Nominalisasi dengan yang, misalnya: yang lari, yang berbaju, yang cantik.

5. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti atau pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu pada nomina lain. Pronomina berfungsi untuk mengganti kata benda atau nomina.

Macam-macam pronomina:

Ada tiga macam pronomina dalam bahasa Indonesia, yakni

1. Pronomina Persona

- a). Pronomina reduplikasi, misalnya: kita-kita, dia-dia, dan beliau-beliau.
- b). Pronomina berbentuk frasa, misalnya: kamu sekalian, aku ini, dia itu.
- c). Pronomina takrif, terbatas pada pronomina persona (orang) misalnya:
 - Pronomina persona I (kata ganti orang I) : saya, aku (tunggal), dan kami, kita (jamak),
 - Pronomina persona II (kata ganti orang II) : kamu, engkau, Anda (tunggal), dan kalian, Anda sekalian (jamak),
 - Pronomina persona III (kata ganti orang III) : ia, dia, beliau (tunggal), dan mereka (jamak),
- d). Pronomina tak takrif, tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu, misalnya : sesuatu, seseorang, barang siapa, siapa, apa-apa, anu, dan masing-masing sendiri.

2. Pronomina Penunjuk

Pronomina Penunjuk dalam bahasa Indonesia ada tiga macam.

- (a). Pronomina penunjuk umum: ini, itu, dan anu.
- (b) Pronomina penunjuk tempat: sini, situ, atau sana.
- (c) Pronomina penunjuk ihwal: begini dan begitu.

3. Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarah pertanyaan.

Contoh: siapa, apa, mana, mengapa, kapan, dimana, bagaimana, dan berapa.

6. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan atau numeralia adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya orang, binatang, dan benda.

- a). Numeralia utama (kardinal), terdiri atas:
 - Bilangan penuh, misalnya: satu, dua, tiga, puluh, ribu, juta.
 - Bilangan pecahan, misalnya: sepertiga, duapertiga, lima perenam.
 - Bilangan gugus, misalnya: selikur (21), lusin, gros, kodi, atau ton.
- b). Numeralia tingkat, yaitu numeralia yang menunjukkan urutan atau struktur
Misalnya: pertama, kesatu, kedua, keempat, ketiga belas.

- c). Numeralia kolektif, numeralia yang terbentuk oleh afiksasi, misalnya : ketiga (ke + Num), ribuan, ratusan (Num + -an), beratus-ratus, dan bertahun-tahun (ber- + Num)

7.Kelompok Kata Tugas

Kata tugas terdiri atas:

a. Kata Sandang (Artikel)

Kata sandang atau artikel adalah kata yang mendampingi kata benda atau yang membatasi makna jumlah orang atau benda.

Macam-macam artikel:

- a). Artikula/artikel bermakna tunggal, misalnya: sang guru, sang suami, sang juara.
- b).Artikula/artikel bermakna jamak, misalnya: para petani, para guru, para ilmuwan.
- c). Artikula/artikel bermakna netral, misalnya: si hitam manis, si dia, si terhukum.
- d). Artikula/artikel bermakna khusus, misalnya: Sri Baginda, Sri Ratu, Sri Paus (gelar kehormatan), Hang Tuah, dan Dang Halimah (panggilan pria dan wanita dalam sastra lama)

b. Kata Depan (Preposisi)

Kata depan atau preposisi adalah kata yang selalu berada di depan kata benda, kata sifat, atau kata kerja untuk membentuk gabungan kata depan (frasa preposisional).

- a). Preposisi dasar, misalnya: di , ke, dari, akan, antara, kecuali, bagi, dalam, daripada, tentang, pada, tanpa, untuk, demi, atas, depan, dekat.
- b). Preposisi turunan, terdiri atas:
 - gabungan preposisi dan preposisi, misalnya : di depan, ke belakang, dari muka.
 - gabungan preposisi + preposisi + non-preposisi, misalnya : di atas rumah, dari tengah-tengah kerumunan.
 - gabungan preposisi + kelas kata + preposisi + kelas kata, misalnya dari rumah ke jalan, dari Bogor sampai Jakarta, dari pagi hingga petang.
- c). Preposisi yang menunjukkan ruang lingkup, misalnya sekeliling, sekitar, sepanjang, seputar.

c. Kata Hubung (Konjungsi)

Kata hubung atau konjungsi adalah kata yang berfungsi menghubungkan dua kata atau dua kalimat.

Macam-macam konjungsi:

- a). Konjungsi penambahan, misalnya: dan, dan lagi, tambahan lagi, lagi pula.
- b). Konjungsi urutan, misalnya: lalu, lantas, kemudian, setelah itu.
- c). Konjungsi pilihan, misalnya: atau
- d). Konjungsi perlawanan, misalnya: tetapi, sedangkan, namun, sebaliknya, padahal.
- e). Konjungsi menyatakan waktu, misalnya: ketika, sejak, saat, dan lain-lain
- f). Konjungsi sebab-akibat, misalnya: sebab, karena, karena itu, akibatnya dan lain-lain g).
Konjungsi persyaratan, misalnya: asalkan, jikalau, kalau, dan lain-lain
- h). Konjungsi pengandaian, misalnya: andaikata, andaikan, seandainya, seumpamanya. i).
Konjungsi harapan/tujuan, misalnya: agar, supaya, hingga.
- j). Konjungsi perluasan, misalnya: yang
- k). Konjungsi pengantar objek, misalnya: bahwa
- l). Konjungsi penegasan, misalnya: bahkan dan malahan
- m). Konjungsi pengantar wacana, misalnya: adapun, maka, jadi.

d. Partikel

Partikel adalah kategori atau unsur yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan sebuah kalimat dalam komunikasi. Unsur ini digunakan dalam kalimat tanya, perintah dan pernyataan (berita).

Macam-macam partikel:

- a). kah, misalnya: Apakah Bapak Ahmadi sudah datang?
- b). kan, misalnya: Tadi kan sudah dikasih tahu!
- c). deh, misalnya: Makan deh, jangan malu-malu.
- d). lah, misalnya: Tidurlah hari sudah malam!
- e). dong, misalnya: Bagi dong kuenya.
- f). kek, misalnya: cepetan kek, lama sekali.
- g). pun, misalnya: Membaca pun ia tak bisa.

- h). toh, misalnya: Saya toh tidak merasa bersalah.
- i). yah, misalnya: Yah, apa aku bisa melakukannya?

e. Kata Seru (Interjeksi)

Kata seru atau interjeksi adalah kata tugas yang dipakai untuk mengungkapkan seruan hati atau berbagai ungkapan perasaan.

Macam-macam interjeksi :

- a). Seruan atau panggilan, misalnya: hai, ayo, halo, wahai.
- b). Keheranan atau kekaguman, misalnya: aduhai, amboi, astaga, wah.
- c). Kesakitan, misalnya: aduh
- d). Kekecewaan atau kekesalan, misalnya: uh, brengsek, buset, yaa.
- e). Kekagetan, misalnya: lho, masya Allah, Astagfirullah, ya Gusti.
- f). Kelegaan, misalnya: Alhamdulillah, nah, syukurlah.
- g). Kejijikan, misalnya: bah, cih, cis, hii, idih, ih.

B. Bentuk kata

Ada dua yaitu kata bermorfem tunggal (kata dasar) dan kata bermorfem banyak (kata berimbuhan). Kata dasar berpotensi untuk dikembangkan sebagai kata berimbuhan atau kata turunan.. Perubahan kata dasar menjadi kata turunan selain mengubah bentuk juga mengubah makna. Selanjutnya, perubahan makna mengakibatkan perubahan jenis atau kelas kata.

Kata Dasar	Pelaku	Proses	Hal / Tempat	Perbuatan	Hasil
Asuh	Pengasuh	Pengasuhan		Mengasuh	Asuhan
Baca	Pembaca	Pembacaan		Membaca	Bacaan
Bangun	Pembangun	Pembangunan		Membangun	Bangunan
Buat	Pembuatan	Pembuatan	Perbuatan	Membuat	Buatan
Cetak	Pencetak	Pencetakan	Percetakan	Mencetak	Cetakan
Edar	Pengedar	Pengedaran	Peredaran	Mengedar	Edaran
Potong	Pemotong	Pemotongan	Perpotongan	Memotong	Potongan
Sapu	Penyapu	Penyapuan	Persapuan	Menyapu	Sapuan
Tulis	Penulis	Penulisan		Menulis	Tulisan
Ukir	Pengukir	pengukiran		Mengukir	Ukiran
Kata Kerja (KK)	Kata Benda (KB)	Kata Kerja (KK)	Kata Benda (KB)	Kata Kerja (KK)	Kata Benda (KB)

1. Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang tidak berimbuhan atau yang belum diberikan awalan, akhiran, sisipan, dan penggabungan awalan akhiran. Kata-kata seperti baik, getar, kerja, sakit, gunung disebut sebagai kata dasar karena kata-kata itu tidak berimbuhan atau belum diberi imbuhan. Jika kata-kata itu diberi imbuhan, hasilnya antara lain terbaik, getaran, pekerja, kesakitan, dan pegunungan. Jika sudah mengalami penambahan atau pengimbuhan, kata tersebut sudah dikategorikan ke dalam kata turunan.

2. Kata Turunan

Sebuah kata dapat menyampaikan beberapa pengertian melalui bentuk-bentuknya. Dari satu kata pula, kita dapat membuat atau mengembangkannya menjadi beberapa kata turunan. Dari kata turunan tersebut, kita dapat mengungkapkan satu bahkan beberapa ide/perasaan. Pemekaran kata dengan memberi imbuhan itu pun akan membuat kata-kata tersebut mengalami perubahan jenis atau kelas katanya.

Coba Anda amati kata satu termasuk kata bilangan/numeralia yang berarti “bilangan asli pertama”. Kata satu diberi awalan ber- menjadi bersatu. Kata tersebut mengalami perubahan arti, meskipun masih memiliki arti dasar yang tetap, yaitu “satu”, bersatu artinya berkumpul atau bergabung menjadi satu. Kata bersatu bukan merupakan kelas kata bilangan lagi, tetapi termasuk kelas kata kerja. Bagaimana pengimbuhanannya?

Anda telah melihat bahwa dari satu kata (misalnya satu) dapat kita bentuk belasan kata turunannya. Bentuk berimbuhan tersebut menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Hal ini dapat berlaku pula pada kata-kata yang lainnya. Perhatikan tabel berikut dengan cermat. Kata Asal/Verba Pelaku proses Hal/tempat Perbuatan Hasil asuh pengasuh pengasuhan mengasuh asuhan baca pembaca pembacaan membaca bacaan bangun pembangun pembangunan membangun bangunan buat pembuat pembuatan pembuatan membuat buatan cetak pencetak pencetakan percetakan mencetak cetakan potong pemotong pemotongan perpotongan memotong potongan

3. Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang mengalami proses pengulangan bentuk baik seluruh kata maupun sebagian. Semua kata ulang wajib ditulis dengan memakai tanda penghubung (-). Contoh: lauk-pauk mondar-mandir anak-anak porak-poranda berjalan-jalan biri-biri gerak-gerak kupu-kupu dibesar-besarkan laba-laba huru-hara

Macam-macam kata ulang

1. Ulangan seluruh kata dasar

Contoh: anak-anak meja-meja buku-buku ibu-ibu main-main makan-makan

2. Ulangan kata dengan memberi imbuhan

Contoh: berjalan-jalan bermanja-manja dibesar-besarkan dipukul-pukulkan berlari-larian menarik-narik

3. Ulangan seluruh kata, namun terjadi perubahan suara pada kata yang kedua

Contoh: gerak-gerak caci-maki mondar-mandir compang-camping huru-hara terang-benderang bolak-balik carut-marut lauk-pauk

4. Ulangan seluruh kata yang dinamakan kata asal Misalnya : anai-anai ubur-ubur kunang-kunang lobi-lobi kupu-kupu mata-mata agar-agar

4. Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu pengertian.

Contoh:

Duta besar kereta api senja utama meja tulis guru rumah makan terjun payung buku sejarah baru kereta api cepat luar biasa lapangan udara rumah sakit jiwa siap tempur

Contoh di atas menunjukkan bahwa kata dasar majemuk dapat sendiri dari gabungan dua kata, tiga kata, empat kata, lima kata bahkan dapat lebih. Hal yang terpenting adalah gabungan kata-kata itu harus menunjuk kepada satu arti dan tidak melebihi batas fungsi sebagai kata.

Cara penulisan kata majemuk ada yang terpisah atas dua kata atau lebih, seperti contoh tadi (duta besar, rumah makan) dan ada yang ditulis serangkai (jika hubungan kedua kata sudah sangat padu). Contoh: matahari kaca mata sapu tangan beasiswa olahraga antarkota

C. Makna Kata

Kita sudah mempelajari proses pembentukan kata yang semua itu berpengaruh pada perubahan makna kata dari makna awalnya. Selain proses pembentukan kata, makna kata juga dapat ditimbulkan oleh dua hal, yaitu hubungan referensial dan hubungan antarmakna.

1. Makna Kata Berdasarkan Hubungan Referensial Makna kata ini dibedakan menjadi:

a. Makna denotatif

Makna denotatif ialah makna yang paling dekat dengan bendanya (makna konseptual), atau kata yang mengandung arti sebenarnya. Contoh:

1. Bunga mawar itu dipetik Sita dan disuntingkan di rambutnya.
2. Untuk menafkahi kedua anaknya, ia menjual sayuran di pasar.

3. Penjual menawarkan barang kepada pembeli.
4. Bajunya basah kuyup terkena keringat.

b. Makna konotatif

Makna konotatif ialah makna kiasan atau diartikan makna yang cenderung lain dengan benda nyata (makna kontekstual) disebut juga makna tambahan.

Contoh :

1. Ayahnya mendapat kursi sebagai anggota dewan. kursi artinya jabatan/kekuasaan
2. Hatiku berbunga-bunga setelah anakku mendapat juara pertama. berbunga-bunga artinya gembira
3. Sekarang ia bekerja di tempat yang basah. basah artinya selalu menghasilkan uang

Dalam pengertian lain makna konotasi berkaitan dengan cakupan makna halus dan cakupan makna kasar.

Contoh cakupan makna halus:

1. Neneknya sudah meninggal dua hari yang lalu.
2. Istri Pak Dadang seorang perawat di rumah sakit pusat.
3. Ibunya Rosita sedang hamil lima bulan.
4. Mari kita doakan para pahlawan yang telah gugur agar arwahnya diterima oleh Allah.

Contoh cakupan makna kasar:

1. Pamannya sudah mampus seminggu yang lalu.
2. Kakakku sedang bunting, dia harus berhati-hati.
3. Bininya seorang dokter.
4. Pahlawan telah mati di medan laga.

D. Makna Kata Berdasarkan Hubungan Antarmakna Makna kata

Berdasarkan hubungan antarmakna terdiri atas sinonim, antonim, dan hiponim.

a. Sinonim

Sinonim ialah pasangan kata atau kelompok kata yang mempunyai arti mirip atau hampir sama. Walaupun sinonim menunjukkan kesamaan arti kata, sesungguhnya arti kata-kata itu tidaklah sama betul.

Dalam kalimat tertentu, suatu kata mungkin dapat digunakan tetapi dalam kalimat lain tidak dapat digunakan atau penggunaannya selalu dipertimbangkan oleh unsur nilai rasa atau lingkungan penuturnya (kontekstual).

Contoh sinonim dengan kata yang sama maknanya :

- Bung Hatta telah wafat. (telah = sudah)
- Kita merdeka karena jasa Bung Hatta. (karena = sebab)
- Bung Hatta sangat berjasa. (sangat = amat)

Contoh beberapa kata yang memiliki kemiripan makna :

- Tepat di muka gedung kantor pos Jakarta berdirilah sebuah kompleks bangunan kuno yang kukuh.
- Persis di bangunan kantor pos Jakarta kota tertancaplah sebuah kawasan bangunan kolot yang kuat.

Makna kalimat 1 dan 2 sama. Namun kalimat 1 lebih jelas isinya, kalimat 2 pilihan katanya kurang tepat sehingga pembaca / pendengar menjadi ragu menafsirkan maknanya.

b. Antonim

Antonim adalah kata-kata yang berlawanan maknanya/berlawanan artinya. Contoh:

- a) Sejak sakit batuk, ia pantang minum es. Ia harus meminum obat itu sesuai yang dianjurkan oleh dokter.
- b) Aksi penebangan pohon merupakan perusakan hutan. Pemerintah menghimbau agar warga melestarikan hutan.
- c) Kadang-kadang ia berlatih seminggu sekali. Nasihat orang tuanya seringkali tidak didengarnya.
- d) Perkembangan anak itu sangat lambat. Dengan tangkasnya, ia menendang bola ke mulut gawang.

Terdapat beberapa perbedaan antara kata-kata yang berantonim. Oposisi antarkata dapat berbentuk seperti berikut.

a. Oposisi kembar

Contoh:

- laki-laki-perempuan
- jantan–betina
- hidup-mati

b. Oposisi majemuk

Contoh:

- baju-merah
- sapu- tangan
- rumah-makan

c. Oposisi gradual

Contoh:

- kaya- miskin
- panjang- pendek

d. Oposisi relasional (kebalikan)

Contoh:

- orangtua-anak
- guru-murid
- memberi-menerima

e. Oposisi inversi

Contoh:

- Jual-beli
- Pulang-pergi

f. Oposisi komplementer

Contoh:

- mur-baut
- kompor-minyak

g. Oposisi inkompabilitas

Contoh:

- merah-hijau

h. Oposisi hierarki

Contoh:

- camat lurah.

c. Hiponim

Hiponim ialah kata yang memiliki hubungan hierarkis dengan beberapa kata yang lain. Hubungan hierarki ini terdiri atas satu kata yang merupakan induk (hipernim), yang memiliki semua komponen makna kata lainnya yang menjadi unsur bawahannya (hiponim).

Proses hiponim dan hipernim menimbulkan istilah kata umum dan kata khusus. Kata umum dipakai untuk mengungkapkan gagasan umum, sedangkan kata khusus digunakan untuk perinciannya.

Jadi, kata umum dapat diterapkan untuk semua hal, sedangkan kata khusus diterapkan untuk hal tertentu saja.

Contoh

penggunaan kata umum dan khusus dalam kalimat seperti berikut.

1. Pukul 07.00 WIB bel berdering cukup keras. Berdering (kata khusus), biasanya digunakan untuk bunyi bel.

Kata umumnya ialah bunyi. Kata bunyi bisa digunakan untuk semua suara benda/sesuatu.

2. Untuk menyambut tahun baru, Ibu merangkai melati dan mawar.

Kata melati dan mawar merupakan kata khusus.

Kata umumnya ialah bunga.